

PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Hasan Ibadin¹⁾, Sedya Santosa^{2)*}

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email sedya.santosa@uin-suka.ac.id

Abstrak

Zaman modern ini banyak informasi yang telah tersebar di berbagai media. Nilai-nilai yang terkandung dalam informasi itu memiliki dua dampak, ada yang sifatnya positif ada juga yang sifatnya negative menyesuaikan tradisi budaya dan nilai yang ada di masyarakat. Namun dalam kenyataannya sekarang ada sebagian masyarakat muslim di dalam pendidikan Islam sendiri yang belum memiliki prinsip nilai dan akhlak yang sesuai. Salah satu pemikir filosof muslim yang membahas tentang filsafat akhlak yang bernama Abu Ali bin Muhammad bin Miskawaih atau dikenal dengan panggilan Ibnu Miskawaih. Beliau terkenal sebagai ahli filsafat dan sejarah. Prinsip keutamaan akhlaknya menurut Ibnu Miskawaih didasarkan kepada prinsip al wasath atau pertengahan. Al wasath yaitu memposisikan diri untuk berada di tengah tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, sehingga seseorang dapat dikatakan adil bila bisa menempatkan dirinya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu pemikiran yang digagas oleh Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak juga masih sangat relevan dengan pendidikan Islam Kontemporer ini karena banyak sekali praktek yang sudah di terapkan di masyarakat, terutama dipesantren maupun lembaga pendidikan yang mempraktekan konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih, contoh saja di sekolah setiap siswa dibiasakan untuk menerapkan kebiasaan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun.

Kata Kunci: *Pemikiran, Ibnu Miskawaih, Pendidikan Akhlak*

Abstract

In this modern era, a lot of information has been spread in various media. The values contained in the information have two impacts, some are positive and some are negative according to the cultural traditions and values that exist in society. However, in reality now there are some Muslim communities in Islamic education itself that do not have the principles of appropriate values and morals. One of the Muslim philosophers who discussed moral philosophy named Abu Ali bin Muhammad bin Miskawaih or known as Ibn Miskawaih. He is famous as a philosopher and historian. The principle of the virtue of morality according to Ibn Miskawaih is based on the principle of al wasath or the middle. Al wasath is positioning oneself to be in the middle of neither the extreme right nor the extreme left, so that a person can be said to be just if he can place himself according to his needs. In addition, the thoughts initiated by Ibn Miskawaih about moral education are also still very relevant to contemporary Islamic education because there are many practices that have been applied in society, especially in boarding schools and educational institutions that practice the concept of moral education from Ibn Miskawaih, for example in schools every student is accustomed to applying the 5S habit, namely greetings, smiles, greetings, politeness and courtesy.

Keywords: *Thought, Ibn Miskawaih, Moral Education*

PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin maju baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun informasi membuat dunia terasa sempit, karena kehidupan dan wawasan manusia semakin luas dan mendunia. Adanya kemajuan IPTEK menyebabkan mudahnya komunikasi antar benua, Negara, provinsi, kota bahkan sampai tingkat pedesaan, baik melalui TV, internet, youtube dan lain-lain. Akibat dari berbagai media ini, mengakibatkan dampak positif maupun dampak negative terhadap pendidikan akhlak maupun karakter di Indonesia (Maragustam, 2021).

Di Indonesia sendiri banyak berbagai persoalan tentang degradasi akhlak atau moral, seperti kurangnya saling menghormati dan menghargai antar sesama, terjadinya tawuran antar pelajar, klitih, seks bebas, pembunuhan, mutilasi, dll. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami degradasi akhlak. Padahal pendidikan akhlak selalu diajarkan di sekolah maupun lembaga pendidikan. Dasar hukum tujuan pendidikan tentang akhlak mulia tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1. Yang berbunyi bahwa di antara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai kecerdasan, kepribadian dan akhlak yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya mengedapankan kecerdasan tapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik pada seseorang sesuai dengan ajaran leluhur dan agama yang dianutnya (Maragustam, 2021). Namun, realitanya manusia tergerus oleh budaya negatif yang menyebar sekarang ini, baik itu (1) etika, spiritual, dan keagamaan, (2) nilai leluhur bangsa, (3) sosio-kultural atau tradisi budaya, dan (4) nilai jati diri hidup (Maragustam, 2021). Dengan adanya perkembangan komunikasi, informasi dan media menyebabkan masyarakat mulai jauh dari agama yang dianutnya. Bahkan mulai

lupa dengan Tuhan yang menciptakannya. Sehingga menyebabkan manusia kehilangan nilai religius, karakter dan akhlak pada dirinya. Oleh karenanya penting sekali pendididakan akhlak dan karakter di dalam dunia pendidikan Islam sebagai wujud membangun peradaban akhlak di masyarakat.

Faisal Abdullah (2021) menjelaskan salah satu yang mengawali dan menjelaskan teori tentang akhlak adalah Ibnu Miskawaih, beliau juga menulis buku tentang akhlak yang diberi nama *Tahdzib Al-Akhlaq*. Pemikiran akhlak dalam buku tersebut juga mendapat banyak sorotan dari filosof muslim dan dijadikan refrensi dalam perkembangan teori tentang akhlak. Ibnu Miskawaih termasuk pemikir Islma yang dipengaruhi oleh ajaran Aristoteles, Plato, dan Galen. Beliau berusaha mempertemukan antara ajaran yang ada dalam ajaran Islam dengan filsafat pendidikan yang sedang berkembang pada masa itu.

Dengan demikian pemikiran tentang filsafat pendidikan akhlak yang dipelopori oleh Ibnu Miskawaih memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam terutama sebagai sumber rujukan. Maka dalam tulisan ini akan membahas konsep pemikiran beliau yang berkaitan dengan filsafat pendidikan akhlak dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian study pustaka atau *library research*. Penelitian ini adalah penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui pencarian data dan informasi baik dokumen tertulis, dokumen elektronik, kitab, buku, gambar, dan lainnya yang mendukung proses dalam penulisan ini. Sementara pendekatan yang telah dilakukan dalam penelitian ini bersifat historis filosofis yaitu mencari sumber informasi yang berkaitan dengan masa lampau dan dilaksanakan

secara sistematis dari sudut tinjauan filsafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Miskawaih

1. Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah salah satu filosof muslim yang dalam pemikirannya banyak membahasa dan mengkaji tentang pendidikan akhlak. Oleh orang tuanya Ibnu Miskawaih diberi nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih (Yanuar Arifin, 1990). Beliau lahir di Rey Teheran, yang sekarang berada di kota Iran, yaitu pada tahun 330 Hijriah atau 932 Masehi. Sedangkan beliau meninggal pada tanggal 9 Shafar atau tahun 1030 Masehi yaitu pada tanggal 16 Februari. Sejak kecil Ibnu Miskawaih hidup di Baghdad pada zaman Buwaihi yang sebagian bermazhab syiah yaitu pada tahun 320 H sampai 450 H atau menurut tahun masehi yaitu pada 932 M sampai 1062 Masehi (Yunasril Ali, 1990). Beliau banyak dikenal orang dengan panggilan Miskawaih, ibnu Maskawaih atau ibnu Miskawaih. Nama panggilan beliau sesuai dengan nama yang ada pada diri kakeknya yang pada mulanya penganut agama Majusi kemudian masuk Islam (Widyastini, 2015).

Bani Buwaihi mengalami puncak kejayaan kekuasaan pada tahun 367-372 H yaitu pada masa 'Adhuh Ad-Daulah. Hal tersebut ditandai dengan banyak perkembangan dan kemajuan di bidang keilmuan dan kesustraan yang sangat besar dan membuat ibnu Miskawaih dipercaya menjadi pendidik anak raja, pejabat kerajaan, sekretaris, pustakawan, pada masa dinasti Buwaihi. Namun keberhasilan politik dan kemajuan teknologi tersebut tidak dibarengi dengan pendidikan akhlak yang baik, sehingga mengalami degradasi akhlak secara umum, baik kalangan elite, menengah dan bawah. Tampaknya hal inilah yang memotivasi Miskawaih untuk memusatkan perhatiannya pada akhlak Islam.

2. Hasil dan Karya buku Ibnu Miskawaih

Sebagai seorang ilmuwan, filsuf, negarawan, sastrawan, Ibnu Miskawaih sangat produktif dalam menuliskan hasil pemikirannya. Suwito & Fauzan (2003) menjelaskan bahwa banyak buku dan berbagai macam karyanya dari Ibnu Miskawaih. Hasil dan karya tulisan dari Ibnu Miskawaih diantara adalah sebagai berikut :

- a. Kemenangan besar (*Al-fauz al-akbar*)
- b. Kemenangan kecil (*Al-Fauz al-Asghar*)
- c. Kesenangan yang tiada taranya (*Uns al farid*)
- d. Aturan hidup (*As-Siyar*)
- e. Akhlak dan politik (*Tartib As-sa'adah*)
- f. Yang terpilih (*Al-Mustofa*)
- g. Koleksi ungkapan kata bijak (*Jawidan Khirad*)
- h. Jamaah (*Al-Jami'*)
- i. Minuman (*As-syribah*)
- j. Pembinaan akhlak (*Tahzib al-akhlak*)

B. Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian akhlak

Ahmad (2013) mendefinisikan akhlak secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah khuluq yang memiliki arti budi pekerti, sifat, watak, karakter, kebiasaan. Dalam bahasa Inggris kata akhlak berasal dari kata *ethics* yang mempunyai arti tingkah laku atau moral. Dalam bahasa Inggris sendiri berasal dari kata *ethics* yang berarti tingkah laku baik atau moral. Sedangkan dalam bahasa Yunani menyebutnya dengan kata "ethos atau kata *ethikos* yang bermakna adat dan kebiasaan. Untuk bahasa latinya sendiri dikenal dengan kata *mores* yang mengandung makna sebuah adat. Ibnu Manzur berpendapat bahwa akhlak merupakan sebagai gambaran tentang batin manusia yang memiliki sifat baik ataupun buruk yang ada pada dirinya (Syafa'atul

Jamal, 2017). Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu:

الخلق حال للنفس داعية لها الى أفعالها من
غير فكر ولا روية

Artinya: keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong manusia untuk melakukan perbuatan dan tingkah laku tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya (Syafa'atul Jamal, 2017).

Dengan kata lain yang perlu digaris bawahi bahwa akhlak berasal dari jiwa yang mendorong tindakan tanpa dipikir mendalam dan otomatis keluar. Manusia yang jiwanya jujur otomatis akan keluar kejujurannya tanpa dirancang dan direncanakan. Keadaan dan sikap jiwa seseorang berasal watak, bawaan atau fitrah dan yang satu berasal dari latihan kebiasaan. Dengan begitu seseorang bisa mengubah wataknya yang tadinya buruk bisa menjadi baik yaitu melalui latihan kebiasaan. Akhlak yang baik itu bersifat membimbing, mengarahkan, mendorong, membangun peradaban yang ada di masyarakat, mengobati penyakit mental, sosial, moral dengan tujuan mendapat kebahagiaan dunia serta akhirat.

Ibnu Miskawaih memberikan prinsip dasar tentang akhlak, yaitu (Ahmad Daudy, 1986)

- a. Tujuan ilmu akhlak yaitu mampu secara spontan membiasakan lahirnya perbuatan dan tingkah laku yang baik, sopan, dan santun. Yang akan membawa manusia kepada kesempurnaan jiwa dan memperoleh kebahagiaan sempurna (*as-sa'adah*). *Al-sa'adah* dimulai dari *al-khayr* (kebaikan). Kesempurnaan manusia bisa dilihat dari kesehatan fisik, kepemilikan harta, reputasi/reputasi di kalangan terhormat, sukses dalam berbagai bidang kehidupan, lurus dalam berfikir, dan sehat dalam keyakinan.
- b. Kelezatan Inderawi hanya sesuai dengan sifat hewan dan akal dianggap memiliki kelezatan martabat yang lebih tinggi. Anak-anak sejak kecil harus dididik dengan akhlak mulia.

Rencana pendidikan itu dimulai dengan adab yang terbiasa dilakukan seperti adab dalam makan, minum, mandi, berpakaian (jiwa keinginan), lalu beranjak kepada sifat tentang keberanian dan daya tahan (jiwa marah) dan yang berikutnya adalah sifat bernalar, sehingga akal dapat mendominasi dalam segala tingkah laku seseorang (jiwa berpikir manusia).

2. Konsep Pendidikan Akhlak

Pemikiran pendidikan akhlak yang di gaungkan oleh Ibnu Miskawaih tidak bisa lepas teorinya tentang manusia (jasad, hayat, dan ruh) dan akhlak. Dasar pemikiran Ibnu Miskawaih tentang daya dan akhlak adalah sebagaimana dijelaskan berikut:

a. Unsur Tingkatan Daya Manusia

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang manusia memiliki tiga macam daya, yaitu (1) *An-nafs al-Bahimiyyat* (daya bernaflu) yang berarti sebagai daya paling awal atau rendah, (2) *al-nafs al-sabuiyyat* (daya berani) sebagai daya pertengahan, (3) *al-nafs al-nathiqah* (daya berpikir) sebagai daya. Asal kejadian ketiga unsur yang ada pada ruhani manusia tersebut berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya sebagaimana hal tersebut dikutip oleh Abuddin Nata (2000) Ibnu Miskawaih memberi penjelasan bahwa unsur ruhani manusia berupa *an-nafs al-bahimiyyat* (daya bernaflu) yang akan melahirkan kenikmatan jasaddiyah, dan *an-nafs al-sabuiyyat* (daya berani) yang berasal dari unsur materi yang berhubungan dengan akal-indera manusia dan melahirkan potensi ruh alamiah (*ruhani thabi'i*) dan ruh setani (*ruhani syaithani*), sedangkan daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*) asalnya itu dari Tuhan dan sepenuhnya tidak akan mengalami kehancuran sampai kapanpun.

Menurut Ibnu Miskawaih urutan kemunculan daya manusia biasanya pertama kali tampak yaitu *al-nafs al-bahimiyyat* (makan, minum, tumbuh, serta berkembang biak) seperti bayi yang

berurusan dengan pertumbuhannya, kedua *al-nafs al-sabuiyyat* (daya berani) gerak, keinginan, instink, dan memperahankan diri ada senang, sedih, ambisius dalam meraih sesuatu, baru yang ketiga muncul unsur *al-nafs al-nathiqah* (diawali dari kemampuan berpikir, dipuncaki dengan kerinduan kepada kebajikan mutlak, sehingga mampu menerima pancaran hikmah dari Tuhan). Ciri kalau manusia sudah sampai level *al-nathiqah* ditandai daya malu, dengan datangnya rasa malu berarti manusia mulai memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk. Saat daya malu ini muncul jiwa manusia juga sudah siap menerima pendidikan. Oleh karenanya Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia terdiri dari unsur jasad, hayat, dan ruhani yang saling berhubungan (sa'adah & Hariyadi, 2020)

b. Pendidikan Akhlak

Dalam pandangan pemikiran pendidikan akhlak oleh Ibnu Miskawaih mempunyai ciri khas tersendiri. Karakteristik gagasan beliau dalam pendidikan akhlak dimulai dengan membahas tentang akhlak. Menurutnya akhlak itu ada yang bersifat alami dan latihan kebiasaan. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak didasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). Menurutnya jalan tengah diartikan sebagai keseimbangan atau keserasian (*i'tidalat*) moderat, harmoni, mulia, utama, posisi tengah antara ekstrem baik dan buruk yang berada dalam jiwa seseorang (Abudin Nata, 2000).

Menurut Ibnu Miskawaih posisi tengah adalah keadaan yang membawa jiwa manusia pada situasi utama (*al-fadilat*). Posisi tengah jiwa *al-bahimiyyat* adalah "*iffah*, yaitu menjaga kesucian diri dari perbuatan dosa dan maksiat, misalnya tidak berlebihan atau kekurangan dalam hal makan, karena itu tidak baik. Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadlabiyah* adalah *al-saja'ah* yaitu tidak nekat dan tidak sembrono. Sedangkan posisi tengah jiwa *nathiqah* adalah *hikmah* yaitu,

kebijaksanaan (kemampuan untuk meramu pengetahuan sehingga cocok untuk diterapkan). Adapun posisi tengah dari ketiganya adalah *al-adalah* yaitu keadilan atau keseimbangan. Keempat keutamaan (*al-fadhilah*) akhlak *al-iffah*, *al-saja'ah*, *al-hikmah* dan *al-adalah* menurut Sarnoto (2011) adalah merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia.

Ahmad Zain (2011) menjelaskan Ibnu Miskawaih tidak luput memerhatikan pendidikan akhlak yang dimulai pada masa kanak-kanak. Dalam pandangannya, sejak kecil pergaulan antar anak harus ditamamkan beberapa akhlak yang sudah bisa dicontohkan kepada mereka, misalnya tentang kejujuran, pemurah, qonaah, menglah, mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, wajib taat, menghormati orang yang lebih tua, dan berpikir positif yang lain. Oleh karena itu pendidikan akhlak merupakan fitrah manusia yang dapat dilakukan semenjak anak masih kecil sebagai bentuk latihan, sehingga nantinya akan menjadikan anak memiliki akhlak yang baik.

c. Metode Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengemukakan beberapa upaya mencapai akhlak yang baik, yaitu (Ahmad Zain, 2011)

1) *Al-Adat wal jihad* (membiasakan diri dan bersungguh-sungguh). Adanya pembiasaan diri serta kemauan untuk berlatih secara sungguh-sungguh dan terus menerus serta mmenahan diri untuk memperoleh keutamaan jiwa yang sempurna. Latihan pada tahap ini bisa dilakukan dengan cara makan dan minum yang tidak berlebihan agar tidak merusak tubuh.

2) *Menjadikan* semua pengalaman dan pengetahuan sebagai cermin diri. Bacalah kisah-kisah orang sholeh dan belajarlal untuk menirunya serta bacalah kisah-kisah orang tercela dan belajarlal untuk tidak seperti mereka.

3) *Belajar* dari diri sendiri instropeksi diri/mawas diri (*muhasabah al-nafs*)

4) *Oposisi* adalah mengetahui penyakit dan obatnya atau menghapus

penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawannya.

d. Materi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengelompokkan materi pendidikan akhlak menjadi dua: pertama yaitu ilmu yang berkaitan dengan idepemikiran manusia dan yang kedua berkaitan dengan indera manusia. Materi wajib bagi kebutuhan tubuh adalah sholat dan puasa, sedangkan materi wajib bagi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan jiwa yaitu aqidah yang benar, meg-Esakan Allah, motivasi untuk senang kepada ilmu. Materi pendidikan akhlak yang berkaitan hubungan antar sesama manusia yaitu ilmu nasihat, perkawinan, saling menasihati, muamalah dan lain sebagainya, untuk materi yang bisa dijumpai hingga saat ini diantranya ilmu nahwu, manthiq, sorof, hitung, geometri, dan ilmu pengetahuan alam (Yanuar Arifin, 2017). Menurut Suwito & Fauzan (2003) Ibnu Miskawaih ilmu yang berkaitan dengan pemikiran dan ilmu yang berkaitan dengan indra harus dipelajari agar bisa tercapai tujuan pendidikan, selain itu Miskawaih juga menganjurkan kepada setiap orang agar mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan akhlak, karena hal tersebut bisa menambah motivasi yang kuat untuk beradab.

C. Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Sekarang ini perkembangan IPTEK mengalami kemajuan yang sangat cepat sekali. Kemajuan tersebut memabwa dampak negative dan positif dalam segala aspek kehidupan. Tantangan yang dihadapi oleh manusia pun tak sedikit, seperti manusia yang sudah tidak punya malu, zina, penggunaan narkoba, miras, degradasi moral. Hal ini merupakan yang terjadi di masyarakat dari dampak kemajuan IPTEK tersebut. Maka dari itu perlu adanya penanaman akhlak di masyarakat, baik dimulai dari anak-anak sampai dewasa.

Pemikiran yang digagas oleh Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak

masih sangat relevan dengan pendidikan Islam Kontemporer ini karena banyak sekali praktek yang sudah di terapkan di masyarakat itu sendiri, terutama di pesantren, lembaga pendidikan Islam baik informal, formal, maupun non formal yang mempraktekan konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih, contoh saja di sekolah setiap siswa dibiasakan untuk menerapkan budaya 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Selain itu banyak juga di sekolah yang berbasis Islam maupun negeri yang membiasan siswa dan gurunya untuk sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, infaq, kegiatan keagamaan. Guru juga memberikan buku aafeksi sebagai kontrol belajar pembiasaan ibadah di rumah dengan memberikan keterangan setiap melakukan ibadah baik sholat, wudhu, membaca Al-Quran, membantu orang tua, hafalan doa, dan lain sebagainya. Penanaman akhlak tersebut juga sesuai dengan bagian dari tujuan pendidikan Nasionla yaitu menanamkan karakter dan akhlak yang baik, agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (UU No 20, 2003).

Penanaman pendidikan akhlak terhadap anak harus seimbang antara akhlak yang rasioanal dengan akhlak yang religius murni. Sehingga anak dalam mencari ilmupun seimbang antara keilmuan duniawi dengan keilmuan akhirat. Sehingga nantinya hasil akhir pendidikan Islam akan mampu mewujudkan dan membangun manusia menjadi pribadi yang berakhlak baik dan yang memiliki kecerdasan yang unggul. Dengan demikian arah orientasi tujuan konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih adalah berusaha mewujudkan manusia untuk berakhlak mulia dan punya ilmu pengetahuan yang memadai, agar bisa seimbang antara ilmu keduniaan dan ilmu akhirat sehinga nantinya manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara sempurna.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Dalam biografinya Ibnu Miskawaih termasuk salah satu filsuf muslim yang banyak mengkaji dan membahas tentang pendidikan akhlak. Nama lengkap beliau adalah Abu Ali Ahmad bin Yaquub bin Miskawaih, atau bisa juga disebut Abu Ali Al-Khazin
2. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong manusia untuk melakukan perbuatan dan tingkah laku tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya tentang pendidikan tidak bisa lepas teorinya tentang manusia (jasad, hayat, dan ruh) dan akhlak. Prinsip pendidikan akhlaknya menurut Ibnu Miskawaih didasarkan kepada prinsip *al wasath* atau pertengahan. *Al wasath* yaitu memposisikan diri untuk berada di tengah tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, sehingga seseorang dapat dikatakan adil bila bisa menempatkan dirinya sesuai dengan kebutuhan
3. Pemikiran yang digagas oleh Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak masih sangat relevan dengan pendidikan Islam Kontemporer ini karena banyak sekali praktek yang sudah di terapkan di masyarakat itu sendiri, terutama di pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang mempraktekan konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih, contoh saja di sekolah setiap siswa dibiasakan untuk menerapkan budaya 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Faisal, 'Konsepsi Ibnu

Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam', *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3.1 (2020), 39–58

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2000)

Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)

Ahmad Zain Sarnoto, 'Issn 2089-2640', 1.1 (2011), 49–58

Hariadi, alimatus sa'adah dan m. farhan, 'Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16.1 (2020), 20–21

Jamal, Syafa'atul, 'Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih', *Tasfiah*, 1.1 (2017), 50
<<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1843>>

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

Miskawaih, Ibn, *Tahzib Al Aklaq Wa Tathhir A'raq* (Kairo: Muassasat AlKhaniji, 1967)

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003)

Undang Ahmad, *Filsafat Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

Widyastini, *Filsafat Islam Abad Tengah Modern Kontemporer* (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2015)

Yanuar Arifin, *Pemikiran–Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)

Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 1990)